

## Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Negeri Lesluru, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku

**Yonita Laty Aisyah<sup>1</sup>, Firlia Ayu Arini<sup>1</sup>, Ibnu Malkan Bakhrul Ilmi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
Email korespondensi: [yonitalaty3@gmail.com](mailto:yonitalaty3@gmail.com)



<p><b>Kata kunci</b></p> <p>Antropometri; Kader Posyandu; Pengetahuan.</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Pengetahuan antropometri merupakan langkah penting dalam mengetahui status gizi masyarakat, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam mengukur sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas data hasil pengukuran. Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan meningkatkan pengetahuan kader terkait dengan pengukuran antropometri agar dapat meningkatkan keakuratan pengumpulan data status gizi. Kegiatan dilaksanakan di Balai Negeri Lesluru dengan melibatkan 10 kader Negeri Lesluru. Kegiatan ini diawali dengan pengisian <i>pre-test</i>, pemberian materi melalui pelatihan, demonstrasi langsung, dan <i>role play</i> pengukuran antropometri dengan diakhiri oleh pengisian <i>post-test</i>. Hasil pelatihan menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan dari <i>pre-test</i> (6,30) dan <i>post-test</i> (7,90) dengan <i>p-value</i> (0,041) pada CI 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai pengukuran antropometri. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendukung kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara lebih akurat, sehingga berkontribusi pada deteksi dini masalah gizi dan peningkatan kualitas pelayanan di Posyandu. Program pelatihan dan pendampingan intensif selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat lebih besar dalam meningkatkan kapasitas kader di masa depan.</p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Anthropometry; Knowledges; Posyandu Cadres.</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Anthropometric knowledge is a crucial step in assessing the nutritional status of a community; however, measurement errors persist, impacting the quality of the collected data. One approach to address this issue is by enhancing the knowledge of community health cadres regarding anthropometric measurements to improve the accuracy of nutritional status data collection. This activity was conducted at the Lesluru State Hall, involving 10 cadres from Lesluru State. The activity commenced with a pre-test, followed by the delivery of material through counseling sessions, hands-on demonstrations, and role-play exercises related to anthropometric measurements, and concluded with a post-test. The results indicated a significant improvement in the mean knowledge scores, from 6.30 in the pre-test to 7.90 in the post-test, with a p-value of 0.041 at a 95% confidence interval. These findings demonstrate that the training effectively increased cadres' knowledge of anthropometric measurements. This improvement is expected to support cadres in conducting measurements more accurately, contributing to the early detection of nutritional problems and enhancing the quality of services provided at Posyandu. Further intensive training and mentoring programs are recommended to maximize the long-term benefits and strengthen the cadres' capacity in the future.</i></p>



## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan posyandu adalah bentuk pelayanan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan dari tenaga kesehatan profesional yang ada di puskesmas. Pelaksanaan kegiatan posyandu berasal dari masyarakat setempat yang bekerja secara sukarela, Masyarakat yang menjadi tenaga posyandu disebut sebagai kader yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan di lapangan (Sudarman et al. 2023). Salah satu peran kader posyandu dalam upaya pelayanan kesehatan masyarakat ada pada kegiatan pengukuran antropometri secara rutin. Kualitas kader dalam melakukan pelayanan terhadap pengukuran antropometri dapat berdampak terhadap nilai status gizi masyarakat setempat.

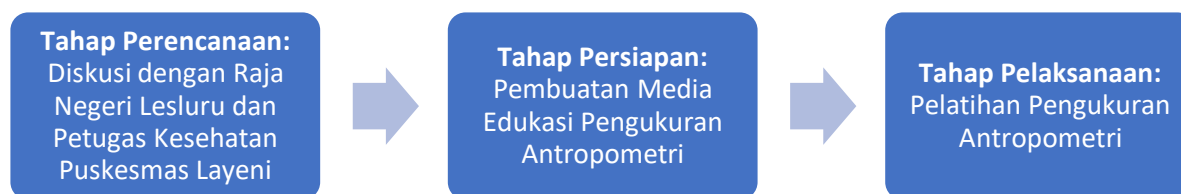
Balita dan lansia merupakan kelompok usia rentan sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pemantauan status gizinya. Salah satu parameter status gizi yang krusial pada balita di Indonesia adalah *stunting*. Kasus *stunting* di daerah Maluku pada tahun 2022 masih lebih tinggi dari angka nasional, yaitu 26,1% (Lestaluhu et al. 2023). Terlebih lagi berdasarkan SKI 2023, prevalensi *stunting* di Maluku mengalami peningkatan menjadi 28,4% (meningkat 2,3% dari tahun 2022) (Kementerian Kesehatan RI 2023). Hal tersebut dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan kognitif, hingga peningkatan risiko infeksi penyakit pada balita (Fitriani and Purwaningtyas 2020). Sementara itu, pada lansia masalah gizi sering kali tidak terdeteksi karena kurangnya keasadaran masyarakat dan minimnya tenaga kesehatan dalam pemantauan status gizi pada lansia, terutama pada daerah pedalaman. Lansia juga terkenal rentan mengalami malnutrisi akibat dari berbagai faktor diantaranya, seperti selera makan yang rendah, penurunan fungsi pencernaan, penyakit kronis yang diderita, dan gangguan fungsi pada indera penciuman dan pengecap (Rahmawati et al. 2022). Malnutrisi pada lansia dapat menyebabkan peningkatan risiko jatuh akibat dari kelemahan otot hingga proses penuaan dan penurunan kualitas hidup (Sari et al. 2020).

Mengingat tingginya urgensi masalah gizi pada kedua kelompok rentan tersebut, diperlukan langkah konkret dalam meningkatkan deteksi dini dan pemantauan status gizi mereka secara berkala. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan pengukuran antropometri yang akurat karena kader merupakan garis terdepan dalam pemantauan gizi di masyarakat. Pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader dalam pengukuran antropometri, seperti yang ditunjukkan dalam pelatihan antropometri yang dilakukan di wilayah kerja Desa Wonoharjo, Kelurahan Kembangarum, Jawa Tengah tahun 2021 didapatkan tingkat pengetahuan kader terkait pengukuran antropometri sebanyak 63,7% berkategori kurang (Naomi and Budiono 2022). Kasus *stunting* di Jawa Tengah per tahun 2023 mencapai 20,7% (Kementerian Kesehatan RI 2023). Pelatihan lain di wilayah kerja Puskesmas Poka-Rumah Tiga, Ambon, Maluku mendapati kategori pengetahuan kader sebelum adanya pelatihan ada di tingkat rendah sebanyak 20% dan cukup di 77% dari total 30 kader yang mengikuti (Oetama et al. 2024). Dengan demikian, dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan di Posyandu Negeri Lesluru dibutuhkan pelatihan kepada kader setempat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengukuran antropometri kader posyandu Negeri Lesluru.

## METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan (KKN-K) yang berlokasi di Maluku dengan tim pengabdian mahasiswa berjumlah 15 orang yang berasal dari seluruh Indonesia. Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dengan materi mengenai langkah-langkah pengukuran antropometri pada balita dan lansia menggunakan indikator berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, tinggi lutut, dan panjang ulna. Kegiatan ini bertepatan dengan “SMART: Sosialisasi Materi Antropometri untuk Kader Terlatih” yang diadakan pada tanggal 2 Agustus 2024 pukul 12.00

WIT sampai dengan 13.30 WIT di Balai Negeri Lesluru, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah dan dihadiri oleh 10 kader Negeri Lesluru dan 1 orang ahli gizi Puskesmas Layeni. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan sesuai dengan penjelasan yang dijelaskan dalam gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir kegiatan PKM

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah mendiskusikan kegiatan bersama dengan Raja Negeri Lesluru dan petugas kesehatan dari Puskesmas Layeni untuk mengidentifikasi situasi dan kebutuhan pelatihan kader Negeri Lesluru. Setelah mengetahui permasalahan dan kebutuhan kader Lesluru, tahap selanjutnya adalah tahap persiapan berupa pembuatan media edukasi pengukuran antropometri. Media edukasi yang digunakan adalah *powerpoint* dan buku saku dengan materi pentingnya pengukuran yang tepat, prosedur langkah pengukuran antropometri yang tepat, interpretasi hasil pengukuran antropometri dari masing-masing indikator pengukuran. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan setelah posyandu dan posbindu diselenggarakan dengan diawali pengisian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal dari kader mengenai pengukuran antropometri. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi kepada kader dan melakukan demonstrasi pengukuran secara langsung menggunakan alat ukur, seperti timbangan, mikrotua, *medline*, *lengthboard*, dan *baby scale*. Selain itu pemberian materi juga didukung dengan pemberian buku saku pengukuran antropometri kepada kader sebagai referensi pengukuran yang dapat digunakan setelah pelatihan. Adapun tampilan bagian depan dan contoh isi buku saku diperlihatkan pada gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. Bagian Depan Buku Saku



Gambar 3. Contoh Isi Buku Saku

Setelah mendapatkan edukasi, kader diberikan kesempatan untuk praktik pengukuran antropometri menggunakan boneka peraga dan alat ukur secara bergantian. Pada kegiatan selanjutnya, kader diperbolehkan untuk bertanya terkait dengan pengukuran antropometri dan permasalahan yang dihadapi selama di lapangan. Kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test* untuk mengetahui pemahaman kader terhadap materi yang diberikan dan dokumentasi bersama. Peningkatan pengetahuan kader pada pengukuran antropometri diketahui melalui perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*. Data dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk, jika data terdistribusi normal maka selanjutnya dianalisis menggunakan uji *paired t-test*, tetapi jika data tidak terdistribusi normal maka analisis selanjutnya menggunakan uji *wilcoxon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 10 kader di Posyandu dan Posbindu Negeri Lesluru untuk meningkatkan pengetahuan kader terhadap pengukuran antropometri. Pengukuran tingkat pengetahuan dalam kegiatan ini menggunakan kuesioner pertanyaan yang diberikan kepada 10 kader ketika sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan berlangsung. Data distribusi karakteristik responden tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
20 - 30	4	40
31- 40	5	50
>40	1	10
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/ sederajat	3	30
SMP/ sederajat	4	40
SMA/ sederajat	3	30
Perguruan Tinggi	0	0
<b>Masa Bakti Kader (tahun)</b>		
<3 tahun	8	80
>3 tahun	2	20

Responden dari kegiatan ini adalah kader Negeri Lesluru dengan usia kader berada pada rentang usia 31 – 40 tahun (50%), 20 – 30 tahun (40%), dan >40 tahun (10%). Usia diketahui memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir dan berperilaku manusia, hal ini disebabkan karena proses kompleks dari berbagai pengalaman seseorang yang akan membentuk karakter dan pola berpikir individu (Astuti et al. 2024). Mayoritas responden kader Negeri Lesluru berada pada usia matang, yakni pada rentang usia 31 – 40 tahun. Hasil pelatihan yang dilakukan oleh Lestari melaporkan bahwa semakin matang usia kader maka akan semakin baik dalam pengetahuan, perilaku, dan sikap dalam menjalankan berbagai kegiatan posyandu (Lestari et al. 2017). Selain itu, semakin matang usia diharapkan kader dapat memahami informasi yang diberikan dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan dalam kegiatan posyandu (Krisdayani et al. 2023). Pendidikan terakhir para kader pun bervariasi dengan sebagian besar pendidikan terakhir berada pada tingkat SMP/Sederajat (40%), diikuti dengan SD/Sederajat (30%), dan SMA/Sederajat (30%). Pendidikan tinggi umumnya dapat menjadikan seseorang memiliki kemampuan nalar yang lebih baik, mudah dalam mempelajari hal baru, dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, tetapi hal tersebut tidak menjadikan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah akan memiliki pengetahuan yang kurang pun sebaliknya (Himmawan 2020). Masa bakti sebagian besar kader masih tergolong singkat, yaitu <3 tahun (80%) dan >3 tahun (20%). Hal ini disebabkan karena Negeri Lesluru baru saja melakukan regenerasi dan transisi kader posyandu, posbindu, dan posyandu remaja dari 2 bulan sebelum kegiatan pengabdian ini diselenggarakan.

Kegiatan pengabdian bertema pelatihan yang dilakukan disambut baik oleh para kader. Kader Negeri Lesluru aktif mengajukan berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan pengukuran antropometri dan permasalahan yang dihadapi saat di lapangan. Kegiatan ini diawali dengan pengisian *pre-test* yang dilakukan selama 10 menit untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader sebelum pelatihan berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dan demonstrasi pengukuran yang berkaitan dengan pengukuran antropometri (Gambar

4), seperti pentingnya pengukuran antropometri, langkah-langkah pengukuran antropometri pada balita dan lansia menggunakan indikator berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, tinggi lutut, dan panjang ulna, serta cara membaca dan menginterpretasikan hasil pengukuran dengan tepat. Setelah pemberian materi, kader diberikan kesempatan untuk bertanya sebelum praktik pengukuran secara langsung. Praktik pengukuran secara langsung oleh kader dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kader sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri kader dalam mengukur. Lalu kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test* dan mengabadikan momen bersama yang diperlihatkan pada gambar 5.



Gambar 4. Praktik Pengukuran Antropometri



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Bersama

### Analisis Pengetahuan Kader

Berdasarkan analisis pengetahuan kader yang tersaji dalam tabel 2, didapatkan hasil *p-value* pada *pre-test* sebesar 0,130 ( $p > 0,05$ ) dan *p-value post-test* sebesar 0,127 ( $p > 0,05$ ). Sebelum diadakan pelatihan skor rata-rata *pre-test* kader sebesar 6,30 dengan standar deviasi sebesar 1,63 yang menggambarkan variasi skor pada rata-rata. Kemudian setelah diadakan pelatihan skor rata-rata *post-test* kader meningkat menjadi 7,90 dengan standar deviasi sebesar 2,13 yang menunjukkan bahwa skor setelah diadakan pelatihan memiliki distribusi data yang sedikit lebih besar dibandingkan skor *pre-test*. Setelah mengetahui data terdistribusi normal, langkah selanjutnya data dianalisis menggunakan uji paired t-test untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Didapatkan *p-value* sebesar 0,041 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader lesluru dari hasil pengisian *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader di Negeri Lesluru.

Tabel 2. Skor *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Kader

	Mean	Standar Deviasi	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	6,30	1,63	0,041
<i>Post-test</i>	7,90	2,13	

Hasil temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan pelatihan lainnya. Pelatihan pada kader yang dilakukan di Kelurahan Cilandak menghasilkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberi pelatihan yang dibuktikan dengan peningkatan skor sebesar 3,54 (Fitriani and Purwaningtyas 2020). Hasil tersebut didukung dengan pelatihan yang dilakukan di Desa Boro yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan materi edukasi ( $p=0,005$ ) (Nuzula et al. 2023). Pelatihan lainnya yang dilakukan di Kota Bogor juga menghasilkan adanya peningkatan pengetahuan pada kader setelah diberikan paparan edukasi dengan selisih 28,6 point antara skor *post-test* dengan *pre-test* (Putra et al. 2024). Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena adanya transfer informasi yang disampaikan melalui proses pelatihan sehingga dapat menyempurnakan informasi yang didapat

sebelumnya dan membenarkan informasi yang tidak sesuai (Ernawati et al. 2022). Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran individu disebut sebagai pengetahuan hasil belajar. Pengetahuan tersebut akan berkontribusi pada pembentukan keyakinan individu terhadap objek pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir dan tindakan individu. Dalam konteks pelatihan antropometri, peningkatan pengetahuan kader diharapkan memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan posyandu, terutama dalam deteksi dini masalah kesehatan pada balita. Keterampilan dan pengetahuan yang memadai pada kader akan mendukung pengumpulan data antropometri yang lebih akurat, sehingga dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran (Ekasanti et al. 2023).

Peningkatan pengetahuan setelah diadakannya pelatihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti media edukasi, cara penyampaian materi, dan pembawaan kominakator (Aisyah et al. 2023). Menurut penjelasan (Broom and Cutlip 2006) keberhasilan dalam penyerapan informasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya: 1) Kepercayaan responden terhadap komunikator, kader posyandu di Negeri Lesluru memiliki kepercayaan tinggi kepada tenaga penyuluh yang merupakan mahasiswa dengan latar belakang kesehatan. 2) Konteks, kegiatan pengabdian ini menggunakan media edukasi dan cara berkomunikasi orang dewasa menggunakan bahasa daerah setempat dengan menggunakan kombinasi beberapa metode, seperti metode ceramah, *role play* pengukuran, dan diskusi sehingga dapat menghidupkan suasana dan mengurangi kejenuhan (Hanifah and Hartriyanti 2023). 3) Konten, materi yang disampaikan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan para kader di Negeri Lesluru yang belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun pelatihan terkait dengan pengukuran antropometri dari Dinas Kesehatan setempat. 4) Kejelasan komunikator dan Kemampuan komunikasi, tenaga penyuluh menggunakan bahasa daerah setempat sehingga mudah untuk dipahami oleh kader dan tingkat pendidikan para kader pun sebagian besar pada tingkat menengah sehingga dapat memudahkan dalam penyerapan informasi yang disampaikan oleh komunikator (Notoatmodjo et al. 2010). (5). Saluran distribusi berupa media edukasi yang digunakan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan media edukasi *power point* yang ditampilkan menggunakan layar infokus dan tim pengabdian juga membagikan buku saku kepada para kader.

Kader berkesempatan untuk melakukan *role play* pengukuran, sehingga proses edukasi ini melibatkan berbagai indera, meliputi indera pengelihatan, pendengaran, dan indera peraba. Pengetahuan yang disampaikan oleh pemateri dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens apabila melibatkan lebih banyak indera dalam proses penyampaian informasi. Dengan demikian, penggunaan berbagai indera secara simultan berpotensi meningkatkan kejelasan materi yang diterima dan mendukung tercapainya proses edukasi yang lebih efektif (Eri Kurniasari et al. 2023; Muharram et al. 2021).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pelatihan terkait dengan pengukuran antropometri pada kader di Negeri Lesluru terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan para kader yang dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pengetahuan kader. Pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara akurat sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Negeri Lesluru. Pengabdian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pendampingan yang intensif kepada kader di Negeri Lesluru agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sesuai dengan prosedur.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Kemendikbudristek melalui kegiatan KKN Kebangsaan XII yang diselenggarakan oleh Universitas Pattimura, Provinsi Maluku di tahun 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Iseu Siti, Neni Neni, and Yuldan Faturahman. 2023. "Intervensi Edukasi Gizi Terhadap Kader Posyandu Dalam Rangka Mengatasi Malnutrisi." *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)* 4(1):27–32. doi: 10.36590/jagri.v4i1.599.
- Astuti, Puji, Virhan Novianry, Andriani, Didiek Pangestu Hadi, and Helmi Sastriawan. 2024. "Pengaruh Edukasi Buku Kia Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Puskesmas Bengkayang Demi Menurunkan Angka Stunting." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 15(1):37–48.
- Broom, Glen M., and Scott M. Cutlip. 2006. *Effective Public Relations*. 9th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Ekasanti, Eksanti, Resty Ryadinency, and Nur Asphina R. Djano. 2023. "The Relationship Between Anthropometry Training and the Improvement of the Village Health Workers ' ( Cadres ) Competence in Detecting Stunting in Wara Public Health Centre , Palopo City." *Amerta Nutrition* 7(2):255–61. doi: 10.20473/amnt.v7i2.2023.255-261.
- Eri Kurniasari, Diadjeng Setya Wardani, Rismaina Putri, and Miftahul Jannah. 2023. "Efektifitas Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Dan E-Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)* 14(1):13–20. doi: 10.52299/jks.v14i1.146.
- Ernawati, Yuli, Ika Mustika Dewi, Maria Margaretha Marsiyah, and Sugiman Sugiman. 2022. "Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Posyandu Melalui Pelatihan." *The Shine Cahaya Dunia Ners* 7(01):63. doi: 10.35720/tscners.v7i01.323.
- Fitriani, Anna, and Rizki Purwaningtyas. 2020. "Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan." 09(02):367–78.
- Hanifah, Azka Khansa, and Yayuk Hartriyanti. 2023. "Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita." *Journal of Nutrition College* 12(2):121–34. doi: 10.14710/jnc.v12i2.36823.
- Himmawan, Lambang Satria. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HpK)." *Jurnal Kesehatan* 11(1):23–30. doi: 10.38165/jk.v11i1.194.
- Kementrian Kesehatan RI. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Krisdayani, Dwi Dini, Nurul Fadhilah, and Apriningsih Apriningsih. 2023. "Peranan Kader Kesehatan Dalam Kegiatan Posyandu Balita Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 15(2):96–106. doi: 10.52022/jikm.v15i2.266.
- Lestaluhu, Santi Aprilian, Nilfar Ruaida, and Nurhayat Rustam. 2023. "Edukasi Dan Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Balita Bagi Ibu Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):28–36.
- Lestari, Widya Asih, & Diah, and Mulyawati Utari. 2017. "Faktor Dominan Hiperkolesterolemia Pada Pra-Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapanjaya Kota Depok Dominant Factors of Hypercholesterolemia among Pre-Elderly in Working Area of Rangkapanjaya Public Health Center in Depok." *Journal of Community Medicine and Public Health* 33:267–72.
- Muharram, Ilham, Andi Faradillah, Fhirastika Annisha Helvian, Jelita Inayah Sari, and Muh. Sadiq Sabri. 2021. "Pengaruh Edukasi Mp-Asi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam*

- Sumatera Utara* 20(2):76–90. doi: 10.30743/ibnusina.v20i2.109.
- Naomi, Intan, and Irwan Budiono. 2022. “Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu.” *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2(2):171–77. doi: 10.15294/ijphn.v2i2.51758.
- Nkurunziza, Sandra, Bruno Meessen, Jean Pierre Van geertruyden, and Catherine Korachais. 2017. “Determinants of Stunting and Severe Stunting among Burundian Children Aged 6-23 Months: Evidence from a National Cross-Sectional Household Survey, 2014.” *BMC Pediatrics* 17(1). doi: 10.1186/s12887-017-0929-2.
- Notoatmodjo, Soekidjo, Anwar Hassan, Ella Nurlaela Hadi, and Tri Krianto. 2010. *Promosi Kesehatan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuzula, Rizka Firdausi, Nurul Azmi Arfan, and Selfya Ningrum. 2023. “Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu.” *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 14(01):18–21. doi: 10.55426/jksi.v14i01.246.
- Oetama, Evan Christian, Christiana Rialine Titaley, Bertha Jean Que, Yuniasih Mulyani, Jubeline Taihuttu, Ony Wibriyono Angkejaya, Yudhie Djuhastidar Tando, Liyani Sartika, and Ezra Puthrien A. Siwtiory. 2024. “Pelatihan Penyegaran Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Poka-Rumah Tiga, Ambon, 2021.” 8(3).
- Putra, Muh. Guntur Sunarjono, Dwikani Oklita Anggiruling, Ahmad Hisbullah Amrinanto, and Nadzira Inayah Muthmainah. 2024. “Peningkatan Kapasitas Kader Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri Di Posyandu Melati Kota Bogor.” *Jurnal Pengabdian Gizi Dan Kesehatan Masyarakat* 1(2):47–53. doi: 10.53823/jpgkm.v1i2.63.
- Rahmawati, Tuti, Dewi Marfuah, Silvia Ika Rahmawati, and Maryam Nuha Husniyah. 2022. “Edukasi Gizi Mengenai Mengenai Asupan Karbohidrat Dan Pemeriksaan Status Gizi Bagi Lansia Di Desa Jetis Kadipiro Surakarta.” *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri* 1(1):1–8.
- Sari, Yulia, Ida Nurwati, Sigit Setyawan, Mutmainah Mutmainah, and Sri Haryati. 2020. “Pelatihan Pemeriksaan Antropometri Pada Kader Posyandu Lansia Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar.” *Jurnal Abdidas* 1(6):603–8. doi: 10.31004/abdidas.v1i6.132.
- Sudarman, S., J. Prasetyo, E. Solehah, A. L., Asfar, and Y. Ervianti. 2023. “Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan Layanan Kesehatan Pada Balita Di Posyandu.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1:61–67.